

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Akuntansi

2.1.1.1. Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Kieso, et al (2014) dalam Dwi Martani (2016:4) adalah sebagai berikut:

“Akuntansi sebagai suatu sistem dengan input data/informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas.”

Akuntansi menurut IAI (2015) :

“Merupakan pengindentifikasian, pencatatan, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian-penilaian dan keputusan yang jelas serta tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Selanjutnya pengertian akuntansi menurut Soemarso (2013:14) adalah:

“Akuntansi (*accounting*) suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penelitian jalannya perusahaan secara efisien”.

Sedangkan pengertian akuntansi menurut Azhar Susanto (2013:4) adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah bahasa bisnis, setiap organisasi menggunakannya sebagai bahasa komunikasi saat berbisnis”.

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016:27) bahwa definisi akuntansi adalah:

“Sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (judgement) dan pengembalian keputusan oleh pemakai informasi tersebut”.

Dari berbagai pengertian akuntansi menurut para ahli diatas maka penulis berkesimpulan bahwa akuntansi adalah suatu informasi berupa laporan keuangan untuk pengguna internal dan eksternal perusahaan dan sebagai alat komunikasi bisnis yang nantinya bisa dipakai untuk penilaian.

2.1.1.2.Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015:11):

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas”.

Menurut PSAK No. 1 (2015:1):

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.”

Pengertian Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 (2015:2) adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan labarugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana),catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagianintegral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul daninformasi tambahan yang

berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Pada prinsipnya laporan keuangan merupakan suatu susunan daftar atau ringkasan sebagai pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak penilai sebagai yang menilai kinerja perbankan untuk melihat sejauh mana prestasi atau hasil kinerja suatu perusahaan. Hasil kinerja ini dapat digunakan sebagai perbandingan apakah kinerjanya lebih baik atau tidak dengan melihat sisi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2015:3) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan arus kas. Informasi tersebut beserta informasi lain yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan, membantu pengung laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Menurut SAK ETAP (2015), laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut: kas dan setara kas; piutang usaha dan piutang lainnya; persediaan; properti investasi; aset tetap; aset tidak berwujud; utang usaha dan utang lainnya; aset dan kewajiban pajak; kewajiban diestimasi; ekuitas.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan; beban keuangan; bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; beban pajak; laba atau rugi neto.

3. Laporan perubahan ekuitas

Dalam laporan ini menunjukkan Seluruh perubahan dalam ekuitas untuk suatu periode, termasuk di dalamnya pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik termasuk jumlah investasi, penghitungan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama suatu periode.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.1.1.3. Akuntansi Keuangan

Penjelasan tentang akuntansi keuangan menurut Dwi Martani (2016:8):

“Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement).”

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014:2) dialihbahasakan oleh Emil Salim, akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah:

“Sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

2.1.2. Kinerja Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektivitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi diartikan sebagai *ratio* (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal (Pertiwi *et al.*, 2012).

Pengertian Kinerja Keuangan menurut Fahmi (2015:2)

“Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Selanjutnya Rusdianto (2013:189) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai berikut :

“Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.”

Definisi kinerja keuangan menurut Mulyadi (2015:2) adalah sebagai berikut:

”Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.”

Selanjutnya Sutrisno (2015:53) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai berikut:

“Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.”

Sedangkan menurut Jumingan (2014:239) yang menyatakan bahwa:

“Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.”

Agnes Sawir (2015:6) menyatakan bahwa:

“Kinerja keuangan adalah untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah ratio dan indeks, yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain.”

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil prestasi perusahaan selama periode tertentu atas berbagai aktifitas yang dilakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2.1.2.2. Tujuan Kinerja keuangan

Menurut Munawir (2015:31) kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih.
2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas
Solvabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Mengetahui Tingkat Rentabilitas
Rentabilitas atau profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui Tingkat Stabilitas
Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Sedangkan menurut Jumingan (2014:239) kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.1.2.3. Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2015:3) ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu:

1. Melakukan review terhadap laporan keuangan
Review disini diajukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
 Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu:
 - a. *Time series analysis*
 - b. *Cross sectional approach*
 Dari penggunaan kedua metode ini diharapkan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
 Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat masalah-masalah yang dialami perusahaan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan
 Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna membeikan suatu input agar apa yang menjadi kendala bisa teratasi.

2.1.2.4. Ukuran Kinerja Keuangan

Penilaian atau pengukuran dari kinerja keuangan (*Financial Performance*) pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode penghitungan rasio keuangan terhadap Laporan Keuangan (*Financial Statement*) perusahaan, dimana pada masing-masing rasio keuangan tersebut memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu yang dapat diinterpretasikan oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat dipergunakan di dalam melakukan pengambilan keputusan dan menentukan serta menetapkan kebijakan perusahaan (Erica, 2017)

Menurut Rahardjo (2015 : 104) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage* atau *Solvency Ratio*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*Profitability Ratio*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.
5. Rasio Investasi (*Investment Ratio*), yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

Sedangkan menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) rasio lancar dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) rasio sangat lancar dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

a. *Debt Ratio*

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Debt Ratio* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Times Interest Earned*

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Times Interest Earned* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

c. *Fixed Charge Coverage*

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Fixed Charge Coverage* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Interest} + \text{Lease}}{\text{Interest} + \text{Lease}}$$

d. *Cash Flow Coverage*

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Cash Flow Coverage* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Cash Flow Coverage} = \frac{\text{Operating Cash Flows}}{\text{Total Debt}}$$

3. Rasio Aktifitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

a. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Inventory Turnover* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Average Collection Period* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Rata - rata piutang} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

c. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Fixed Assets Turn Over* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

d. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Total Assets Turn Over* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Profit Margin on Sales* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Profit Margin on Sale} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Price}}{\text{Sales}}$$

b. Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Basic Earning Power* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

c. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Return on Total Assets* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

d. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Return on Total Equity* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Return on Total Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

a. Pertumbuhan penjualan

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Pertumbuhan Penjualan dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

b. Pertumbuhan laba bersih

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Pertumbuhan Laba Bersih dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

c. Pertumbuhan pendapatan per saham

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Pertumbuhan pendapatan per saham dapat dihitung menggunakan formula:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan persaham} \\ = \frac{\text{Pend. persaham} - \text{Pend. persaham}_{t-1}}{\text{Pend. persaham}_{t-1}} \end{aligned}$$

d. Pertumbuhan dividen per saham

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Pertumbuhan dividen per saham dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Dividen persaham} = \frac{\text{Dividen persaham} - \text{Dividen persaham}_{t-1}}{\text{Dividen persaham}_{t-1}}$$

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

a. Rasio harga saham terhadap pendapatan (*Earning Per Share*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) Earning Per Share dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

- b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku (*Price to Book Value*)

Menurut Weston dalam buku Kasmir (2014:106-107) *Price to Book Value* dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Selain itu menurut Horne dalam buku Kasmir (2014:107-108) menyatakan bahwa jenis rasio dibagi menjadi beberapa rasio yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
2. Rasio Pengungkit (*leverage Ratio*)
 - a. Total utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
 - b. Total utang terhadap total aktiva (*Debt to Assets Ratio*)
3. Rasio pencakupan (*Coverage Ratio*)
 - a. Bunga penutup
4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)
 - b. Rata-rata penagihan piutang (*Average Colecction Period*)
 - c. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)
 - d. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

5. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

- a. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)
- b. Pengembalian investasi (*Return on Investment*)
- c. Pengembalian ekuitas (*Return on Equity*)

Pada penelitian ini, analisis rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan tahunan khususnya investor, melalui rasio inilah investor dapat mengetahui tingkat pengembalian dari investasinya. Rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Return on Asset (ROA)*. *ROA (Return On Assets)* merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan asset maupun investasi perusahaan. Rasio ini biasa dipakai sebagai indikator akan profitabilitas perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan keseluruhan total aktiva pada perusahaan.

ROA dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan karena ROA memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan. Dengan demikian, ROA dapat dijadikan salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam

menggunakan assetnya, akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Maka semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi (Diaz dan Jufrizen, 2014).

2.1.2.5. Return On Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2014:201) adalah:

“Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan”.

Sedangkan menurut Harahap (2015:305) menyatakan bahwa:

“*Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.”

Selain itu ROA menurut Fahmi (2015:98) adalah:

“*Return On Assets* (ROA) melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan”.

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016:81), menjelaskan

Return On Asset (ROA) adalah sebagai berikut :

“*Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.”

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan mendapatkan hasil (*return*) berdasarkan tingkat aset tertentu.

Menurut Kasmir (2014:202) ROA dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva Usaha}} \times 100\%$$

Kasmir (2014:202)

2.1.3. Nilai Perusahaan

2.1.3.1. Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Irham Fahmi (2015:82) nilai perusahaan adalah :

“Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang”.

Kemudian menurut Agus Sartono (2016:9) nilai perusahaan adalah :

“Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat”.

Sedangkan menurut Harmono (2014:233)

“Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”.

Menurut Maya Septiyuliana (2016) nilai perusahaan adalah :

“ Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham suatu perusahaan. Jika harga saham tinggi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

2.1.3.2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2014:50).

Adapun jenis-jenis pengukuran nilai perusahaan menurut Irham Fahmi (2015:138) adalah sebagai berikut:

1. *Earning per share (EPS)*
2. *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Harga Laba
3. *Price Book Value (PBV)*

Adapun penjelasan dari rasio penilaian ini adalah sebagai berikut :

1. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus *Earning per Share* adalah :

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Irham Fahmi (2015:138)

Keterangan :

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah laba

JSB = Jumlah saham yang beredar

2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Price Earning ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

Rumus *Price Earning ratio* adalah :

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Irham Fahmi (2015:138)

Keterangan :

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Per Sahre* atau Harga pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau Laba Per saham

3. *Price Book Value*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

Rumus *Price Book value* dinyatakan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{MPS}{BPS}$$

Irham Fahmi (2015:139)

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price Per Share* atau Harga Pasar per saham

BPS = *Book Price per share* atau nilai buku per saham

Sedangkan menurut Weston dan Copelan (2010:244) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

- a. *Price Earning Ratio* (PER)
- b. *Price to Book Value* (PBV)
- c. *Tobin's Q*

Adapun penjelasan dari rasio penilaian ini adalah sebagai berikut :

- a. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus :

$$PER = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

Weston dan Copelan (2010:244)

- b. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang

relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV dapat dihitung dengan rumus :

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

Weston dan Copelan (2010:244)

c. *Tobin's Q*

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* ini dikembangkan oleh professor James Tobin. Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. *Tobin's Q* dapat dihitung dengan rumus :

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Weston dan Copelan (2010:244)

Keterangan:

q : nilai perusahaan

EMV (nilai pasar ekuitas): *closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D : nilai buku dari total hutang

EBV : nilai buku dari total asset

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai

buku saham suatu perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut.

2.1.4. Corporate Social Responsibility (CSR)

2.1.4.1. Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Rusdianto (2013:7) bahwa:

“Konsep dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* mengandung arti bahwa organisasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri (*selfish*). Sehingga terealisasi dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah identitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya. Konsep ini menyediakan jalan bagi setiap perusahaan untuk melibatkan dirinya dengan dimensi sosial dan memberikan perhatian terhadap dampak-dampak sosial yang ada”.

Sukrisno Agoes (2014:32) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai berikut :

“Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tanggung jawab perusahaan baik terhadap karyawan di perusahaan itu sendiri (*internal*) dan diluar perusahaan (*eksternal*) karena perusahaan merupakan bagian dari lingkungannya.”

ISO 26000 dalam Rusdianto (2013:7), *Corporate Social Responsibility* didefinisikan sebagai:

“Tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis, yang: konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; memperhatikan kepentingan dari para *stakeholder*; sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma internasional; terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan, produk maupun jasa”.

Menurut Johnson dan Johnson dalam Nor Hadi (2014: 46) pengertian CSR adalah sebagai berikut:

“*Corporate Social Responsibility (CSR)* yaitu tentang bagaimana suatu perusahaan mengelola operasi bisnisnya dengan menghasilkan produk yang berorientasi positif bagi lingkungannya.”

Sedangkan menurut Mardikanto (2015:86) menyatakan bahwa:

“CSR merupakan sebuah kewajiban dari perusahaan untuk merumuskan kebijakan, membuat keputusan mengikuti garis tindakan yang diinginkan dalam mencapai tujuan dan nilai-nilai masyarakat.”

2.1.4.2. Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Manfaat *corporate social responsibility* bagi perusahaan menurut Hendrik Budi Untung (2008:6) sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merk perusahaan.
2. Mendapat lisensi untuk beroperasi secara sosial.
3. Mereduksi resiko bisnis perusahaan.
4. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha.
5. Membuka peluang pasar yang lebih luas.
6. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah.
7. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*.
8. Memperbaiki hubungan dengan regulator.
9. Meningkatkan semangat dan produktifitas karyawan.
10. Peluang mendapatkan penghargaan.

Sedangkan menurut Lako (2014:103), manfaat yang diperoleh perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR adalah :

1. Profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan akan semakin kokoh
2. Meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok, dan konsumen;
3. Meningkatnya komitmen etos kerja, efisiensi dan produktivitas karyawan;
4. Menurunnya kerentanan gejala sosial dan resistensi komunitas sekitar karena merasa diperhatikan dan dihargai perusahaan.

5. Meningkatnya reputasi, *corporate branding*, *goodwill (intangible asset)* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.4.3. Prinsip-Prinsip *Corporate Social Responsibility*

Crowther David (2008) dalam Nor Hadi (2014:59) menguraikan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial (*social responsibility*) sebagai berikut :

1. *Sustainability*, berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (action) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumberdaya dimasa depan. Keberlanjutan juga memberikan arahan bagaimana penggunaan sumber daya sekarang tetap memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan generasi masa depan.
2. *Accountability*, upaya perusahaan terbuka dan bertanggungjawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas dibutuhkan ketika aktivitas perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan eksternal. Konsep ini menjelaskan pengaruh kuantitatif aktifitas perusahaan terhadap pihak internal dan eksternal. Akuntabilitas perusahaan dapat dijadikan sebagai media bagi perusahaan membangun image dan network terhadap para pemangku kepentingan. menunjukkan bahwa tingkat keluasan dan keinformasian laporan perusahaan memiliki konsekuensi sosial maupun ekonomi. Tingkat akuntabilitas dan tanggungjawab perusahaan menentukan legitimasi stakeholders eksternal, serta meningkatkan transaksi dalam perusahaan.
3. *Transparency*, merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Transaksi bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan berikut dampak terhadap pihak eksternal.”

2.1.4.4. Ruang Lingkup *Corporate Social Responsibility*

Perkembangan tanggung jawab sosial perusahaan dikemukakan oleh John Elkington (1997) dalam Busyra (2014:44) yang terkenal dengan “The Triple Bottom Line”. Konsep tersebut mengakui bahwa jika perusahaan ingin sustain maka perlu memperhatikan 3P, yaitu:

1. Profit (Keuntungan)
Profit, merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang harus dicapai perusahaan, yang dijadikan pijakan filosofi operasional perusahaan, profit merupakan orientasi utama perusahaan. Peningkatan kesejahteraan personil dalam perusahaan, meningkatkan tingkat kesejahteraan pemilik (*stakeholder*), peningkatan kontribusi bagi masyarakat lewat pembayaran pajak, melakukan ekspansi usaha dan kapasitas produksi membutuhkan

sumber dana, yang hal itu bisa dilakukan manakala didukung kemampuan menciptakan keuntungan (*profit*) perusahaan.

2. *People* (Masyarakat)

Merupakan lingkungan masyarakat (*community*) di mana perusahaan berada. Mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, *community* memiliki interrelasi kuat dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan. Perusahaan tidak mungkin mampu menjalankan operasi tanpa didukung masyarakat sekitar. Disitulah letak terpenting dari kemauan dan kemampuan perusahaan mendekati diri dengan masyarakat lewat strategi *social responsibility*.

3. *Planet* (Lingkungan)

Merupakan lingkungan fisik (sumber daya fisik) perusahaan. Lingkungan fisik memiliki signifikansi terhadap eksistensi perusahaan. Mengingat, lingkungan merupakan tempat di mana perusahaan menopang. Satu konsep yang tidak bisa diniscayakan adalah hubungan perusahaan dengan alam yang bersifat sebab-akibat. Kerusakan lingkungan, eksploitasi tanpa batas keseimbangan, cepat atau lambat akan menghancurkan perusahaan dan masyarakat”.

Sedangkan menurut Broadshaw dan Vogel (1981) dalam Busyra (2014:46)

menyatakan bahwa ada tiga dimensi dari ruang lingkup *Corporate Social Responsibility* yaitu sebagai berikut:

1. *Corporate philanthropy* adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh suatu perusahaan, di mana usaha-usaha amal ini tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan normal perusahaan. Usaha-usaha amal ini dapat berupa tanggapan langsung perusahaan atas permintaan dari luar perusahaan atau juga berupa pembentukan suatu badan tertentu, seperti yayasan untuk mengelola usaha amal tersebut.
2. *Corporate responsibility* adalah usaha-usaha sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan ketika sedang mengejar profitabilitas sebagai tujuan perusahaan.
3. *Corporate policy* adalah berkaitan erat dengan bagaimana hubungan perusahaan dengan pemerintah yang meliputi posisi suatu perusahaan dengan adanya berbagai kebijaksanaan pemerintah yang mempengaruhi baik bagi perusahaan atau masyarakat secara keseluruhan.

2.1.4.5. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut (Sembiring, 2005 dalam Rahmawati, 2015:183) bahwa :

“Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting*, atau *corporate social responsibility* merupakan proses

pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan”.

Nuswandari (2009) menyatakan bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Nuswandari (2009) menyatakan bahwa pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah :

“Informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal suatu negara. Setiap emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek wajib menyampaikan laporan tahunan secara berkala dan informasi lainnya kepada Bapepam dan publik”

Selain itu Nuswandari (2009) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah :

“Penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan pasar modal yang berlaku. Perusahaan memiliki keleluasaan dalam melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sehingga menimbulkan adanya keragaman atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan.”

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Dan pengungkapan CSR tersebut telah di atur oleh peraturan yang berlaku di Indonesia.

Kewajiban mengungkapkan kegiatan CSR perusahaan dalam *annual report* perusahaan tercantum dalam pasal 66 ayat (2) dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas:

Laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus memuat sekurang-kurangnya:

- a. laporan keuangan yang terdiri atas sekurang-kurangnya neraca akhir tahun buku yang baru lampau dalam perbandingan dengan tahun buku sebelumnya, laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan tersebut;
- b. laporan mengenai kegiatan Perseroan;
- c. laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan;
- d. rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha Perseroan;
- e. laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh Dewan Komisaris selama tahun buku yang baru lampau;
- f. nama anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris;
- g. gaji dan tunjangan bagi anggota Direksi dan gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota Dewan Komisaris Perseroan untuk tahun yang baru lampau.

2.1.4.6. Faktor-Faktor Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Deegan dalam Rusdianto (2013:44) menjelaskan ada banyak hal yang membuat perusahaan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility*-nya, yaitu:

1. Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang terdapat dalam undang-undang.
2. Pertimbangan rasionalitas ekonomi.
3. Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan.
4. Keinginan untuk memenuhi persyaratan peminjaman.
5. Pemenuhan kebutuhan informasi pada masyarakat.
6. Sebagai konsekuensi atas ancaman terhadap legitimasi perusahaan.
7. Untuk mengukur kelompok *stakeholder* yang mempunyai pengaruh yang kuat.
8. Untuk mematuhi persyaratan industri tertentu.
9. Untuk mendapatkan penghargaan pelaporan tertentu.

2.1.4.7. Item-item pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Wibisono (2007), terdapat banyak standar yang harus dijadikan pijakan dalam praktik pertanggungjawaban sosial (*social responsibility*). *Equator Principles* yang diadopsi beberapa negara, merumuskan beberapa prinsip, antara lain:

1. *Accountability's (AA1000) standard*, yang mengacu pada prinsip “*Triple Bottom Line*” dari John Elkington. Standar berbasis prinsip yang diakui untuk organisasi yang membantu untuk menjadi lebih bertanggungjawab dan berkelanjutan. Standar tersebut adalah kerangka kerja *open source* yang dikembangkan melalui konsultasi multi-pihak dan proses *review*. Standar ini dirancang agar kompatibel dengan standar kunci lain termasuk pedoman GRI, SA8000, seri ISO dan standar akuntansi keuangan.
2. *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang merupakan panduan pelaporan perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh PBB lewat *Coalition for Environmental Economies (CERES)* dan UNEP pada tahun 1997. GRI merupakan organisasi non-profit yang mempromosikan keberlanjutan sosial, ekonomi dan lingkungan. GRI menyediakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang komprehensif bagi semua perusahaan dan organisasi yang banyak digunakan diseluruh dunia. Pedoman pengungkapan GRI terdiri dari G3 dan G3.1. G3 atau yang sering dikenal dengan G 3.0 merupakan versi awal dari pedoman GRI yang terdiri dari 79 indikator dan merupakan pedoman yang sering digunakan sampai saat ini. G3.1 merupakan versi pengembangan dari G3 yang didalamnya terkandung 84 indikator termasuk 79 indikator yang digunakan sebelumnya pada G3 dengan beberapa perubahan dan tambahan-tambahan lainnya yang dinilai lebih menyempurnakan pedoman GRI.
3. *Social Accountability International SA8000 Standard* SA 8000 adalah standar yang fokus pada tenaga kerja dan kondisi tempat kerja. SA8000 didasarkan pada ISO 9000 teknik mengaudit, menentukan perbaikan dan tindakan pencegahan untuk terus mendorong perbaikan dan berfokus pada system manajemen dan dokumentasi untuk membuktikan sistem ini. Sertifikasi SA8000 dilakukan secara independen, eksternal auditor dan berhubungan dengan kinerja perusahaan.
4. *ISO 14000 Environmental Management Standard*
ISO 14000 adalah standar yang terkait dengan pengelolaan lingkungan yang ada untuk membantu organisasi untuk meminimalkan dampak negatif operasi mereka terhadap lingkungan, memenuhi hukum, peraturan dan persyaratan berorientasi lingkungan dan semakin meningkatkannya.
5. *ISO 26000*
ISO 26000 adalah standar internasional yang memberikan bimbingan pada pelaporan keberlanjutan yang dibuat oleh *International Organization for Standardization (ISO)*.

Untuk melakukan penilaian CSR sebagai acuan, indikator yang digunakan adalah GRI G4. Indikator GRI ini dipilih karena merupakan pedoman yang sering digunakan sampai saat ini.

2.1.4.8. *Global Reporting Initiative (GRI)*

Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang telah ditetapkan GRI (*Global Reporting Initiative*). Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting* (www.globalreporting.org).

GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan, yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Fitur yang ada di GRI-G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan, baik bagi pelapor yang berpengalaman dan bagi mereka yang baru dalam pelaporan keberlanjutan dari sektor apapun dan didukung oleh bahan-bahan dan layanan GRI lainnya. (Sumber : www.globalreporting.org).

GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda: baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu, atau pelaporan online. Jenis pendekatan pengukuran GRI-G4 melalui isi laporan tahunan dengan aspek-aspek penilaian

tanggungjawab sosial yang dikeluarkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org.

Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, dan pemanfaatan sustainability reporting. Dalam standar GRI-G4 (2013) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator. (Sumber : www.globalreporting.org). Penjelasan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1

91 Indikator Berdasarkan GRI-G4

Kategori	Kode	Keterangan
Kategori Ekonomi		
Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan Didistribusikan
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	EC4	Bantuan financial yang diterima dari pemerintah
Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry

Kategori	Kode	Keterangan
		level)menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat local di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan
Kategori Lingkungan		
Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Intensitas Energi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
Air	EN7	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki,

Kategori	Kode	Keterangan
		disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NO _x , SO _x , dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan

Kategori	Kode	Keterangan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel2 Lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja

Kategori	Kode	Keterangan
Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesmen Pemasok Atas Lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI SOSIAL		
SUB-KATEGORI : PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA		
Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
Hubungan Industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk

Kategori	Kode	Keterangan
		apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
Kesehatan dan Keselamatan Kerja VV	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberkelanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima reviuw kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan

Kategori	Kode	Keterangan
Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
SUB-KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA		
Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan Aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih

Kategori	Kode	Keterangan
Non-Diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
Pekerja Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Praktik Pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan revidu atau asesmen dampak hak asasi manusia

Kategori	Kode	Keterangan
Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
SUB-KATEGORI: MASYARAKAT		
Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya

Kategori	Kode	Keterangan
Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
SUB-KATEGORI: TANGGUNGJAWAB ATAS PRODUK		
Kesehatan Keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan

Kategori	Kode	Keterangan
		jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan Pelanggan
Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau Disengketakan
	PR7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Sumber : www.globalreporting.org

Penilaian yang dilakukan dalam mengukur luas pengungkapan CSR dengan pemberian skor 0 dan 1. Dimana 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan dan nilai 1 untuk *item* yang diungkapkan oleh perusahaan (Ho dan Taylor. 2007) dalam (Rahayu, 2016). Apabila perusahaan mengungkapkann aktivitas CSR secara penuh

maka nilai maksimal yang dicapai yakni 91. Rumus perhitungan CSRI sebagai berikut :

$$CSRDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure* Indeks perusahaan

n_j : Jumlah kriteria pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk perusahaan j, n_j ≤ 91

X_{ij} : Jumlah total pengungkapan CSR oleh perusahaan

1 = Jika kriteria diungkapkan; 0 = Jika kriteria tidak diungkapkan.

Dengan demikian, 0 < CSRDI_j < 1

Ide yang muncul dari pengintegrasian informasi terkait keberlanjutan strategis dengan informasi keuangan material lainnya adalah pengembangan yang positif dan signifikan. Keberlanjutan kini dan seterusnya akan berkembang menjadi pusat bagi perubahan yang akan dilalui oleh perusahaan, pasar, dan masyarakat. Oleh karena itu, informasi keberlanjutan yang relevan bagi prospek nilai perusahaan harus menjadi inti dari laporan terintegrasi (Sumber : www.globalreporting.org).

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Vitria Hardianti dan Nur Fadrijh Asyik (2016)	Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan: <i>Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi	1. Kinerja Keuangan 2. Nilai Perusahaan 3. <i>Corporate Social Responsibility</i> 4. <i>Good Corporate Governance</i>	Hasil penelitian menjeleskan bahwa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya <i>Corporate Social Responsibility</i> dan kepemilikan manajerial (KM) sebagai variabel moderasi memiliki dampak pada pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan komisaris independen (KI) sebagai variabel moderasi tidak memiliki dampak pada pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. akan semakin rendah.	1. Variabel Kinerja Keuangan 2. Variabel Nilai Perusahaan 3. Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i>	1. Variabel <i>Good Corporate Governance</i>

2.	Anthony Wijaya dan Nanik Linawati (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	1. Kinerja Keuangan 2. Nilai Perusahaan 3. <i>Corporate Social Responsibility</i> 4. <i>Good Corporate Governance</i>	<i>CSR</i> dan <i>GCG</i> secara bersama-sama mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, kemudian <i>ROA</i> dan <i>ROE</i> juga memberikah hasil yang berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tobin's Q</i> .	1. Variabel Kinerja Keuangan 2. Variabel Nilai Perusahaan 3. Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i>	1. Variabel <i>Good Corporate Governance</i>
3.	Desi Irayanti dan Altje. T (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan	1. Kinerja Keuangan 2. Nilai Perusahaan	Kinerja keuangan yang meliputi <i>Debt to Equity</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia	1. Variabel Kinerja Keuangan 2. Variabel Nilai Perusahaan	1. Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i>
4.	Syarifa Hariri Hurul Ain Dan Herlin Tundjung Setijaningsih (2013)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA) Return On Equity (ROE)</i> dan Kepemilikan manajerial terhadap Nilai perusahaan	1. <i>Return on Assets</i> 2. <i>Return on Equity</i> 3. Kepemilikan Manajerial 4. Nilai Perusahaan	<i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>Return On Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan Kepemilikan manajerial tidak	1. Variabel Nilai Perusahaan	1. Variabel Kinerja Keuangan 2. Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i>

				berpengaruh terhadap nilai perusahaan		3. Variabel Kepemilikan Manajerial
5.	Anggitasari dan Mutmainah (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan Struktur <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	1. Kinerja Keuangan 2. Nilai Perusahaan 3. <i>Corporate Social Responsibility</i> 4. <i>Good Corporate Governance</i>	Hasil penelitian bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan (<i>Tobins Q</i>). Proporsi komisaris independen tidak memoderasi pengaruh ROA terhadap <i>Tobins Q</i> , Kepemilikan saham institusional dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap <i>Tobins Q</i> . Pengungkapan CSR dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap <i>tobins Q</i> .	1. Variabel Kinerja Keuangan 2. Variabel Nilai Perusahaan 3. Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i>	1. Variabel <i>Good Corporate Governance</i>

Keistimewaan skripsi ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu ingin membantu memecahkan masalah yang terkait dengan pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility sebagai* variabel mooderating, serta ingin memberikan kontribusi kepada perusahaan pertambangan subsektor batubara terkait masalah nilai keuangan yang terjadi.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan (Maya Septiyuliana, 2016).

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2014:50).

Niyanti Anggitasari (2012) mengemukakan bahwa ROA sebagai variabel yang menunjukkan kinerja keuangan karena ROA dianggap merupakan salah satu variabel yang paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Rasio ini dapat memberikan gambaran seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) termasuk kedalam rasio profitabilitas. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan (Harmono, 2014: 110).

Arizca kusuma wardani (2015) menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai rasio, maka akan berdampak pada besarnya nilai perusahaan. Hal ini dapat memberikan sinyal kepada investor-investor untuk berinvestasi di perusahaan dalam mendapatkan return. Tinggi rendahnya nilai return yang diterima oleh investor ini, mencerminkan nilai perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang besar pada tahun ini, maka dapat memotivasi investor untuk dapat menanamkan modalnya ke perusahaan.

Menurut Syarifa Hariri Hurul Ain, dan Herlin Tundjung Setijaningsih (2013) efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba merupakan hal yang penting bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi nilai perusahaan yang akan menarik perhatian investor untuk membeli saham.

Baik dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maupun dari definisi yang telah ada maka sampai pada pemahaman penulis bahwa kinerja keuangan yang di ukur dengan *Return On Assets* mempengaruhi nilai perusahaan, dimana *Return On Assets* yang tinggi semakin tinggi juga harga saham.

2.2.2. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderating

Pengungkapan sosial perusahaan meliputi rincian dari lingkungan fisik, energy, sumber daya manusia, produk, dan hal yang terkait dengan kemasyarakatan (Rahmawati, 2015:192).

Menurut Sartono (2016:9)

“Perusahaan harus menghindari pencemaran udara, pencemaran air, dan pencemaran suara. Perusahaan- perusahaan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan dalam jangka panjang akan menghadapi kesulitan dan pada akhirnya produk yang dijual akan di boikot oleh pasar.”

Dengan demikian CSR dengan aspek lingkungannya akan mempengaruhi dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dalam hal ini nilai perusahaan. Dengan menjalankan CSR suatu perusahaan tidak akan menghadapi kesulitan dengan maksud perusahaan tersebut akan meningkatkan Kinerja Keuangan dengan mudah karena produk perusahaan tersebut akan di terima oleh pasar berkaitan kepedulian lingkungan (CSR).

Kemudian Rustriani (2010) juga mengatakan bahwa perusahaan akan menungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Erdianty (2016) Semakin tinggi pengungkapan CSR dari sebuah perusahaan akan ikut meningkatkan kinerja keuangan yang nantinya berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut. Selain itu saat ini perusahaan sedang berlomba-lomba mengeluarkan laporan tentang CSR. Selain karena adanya undang-undang yang mengatur perusahaan mengeluarkan laporan CSR juga untuk pencitraan perusahaan itu sendiri. Sehingga dapat menarik investor lebih banyak lagi.

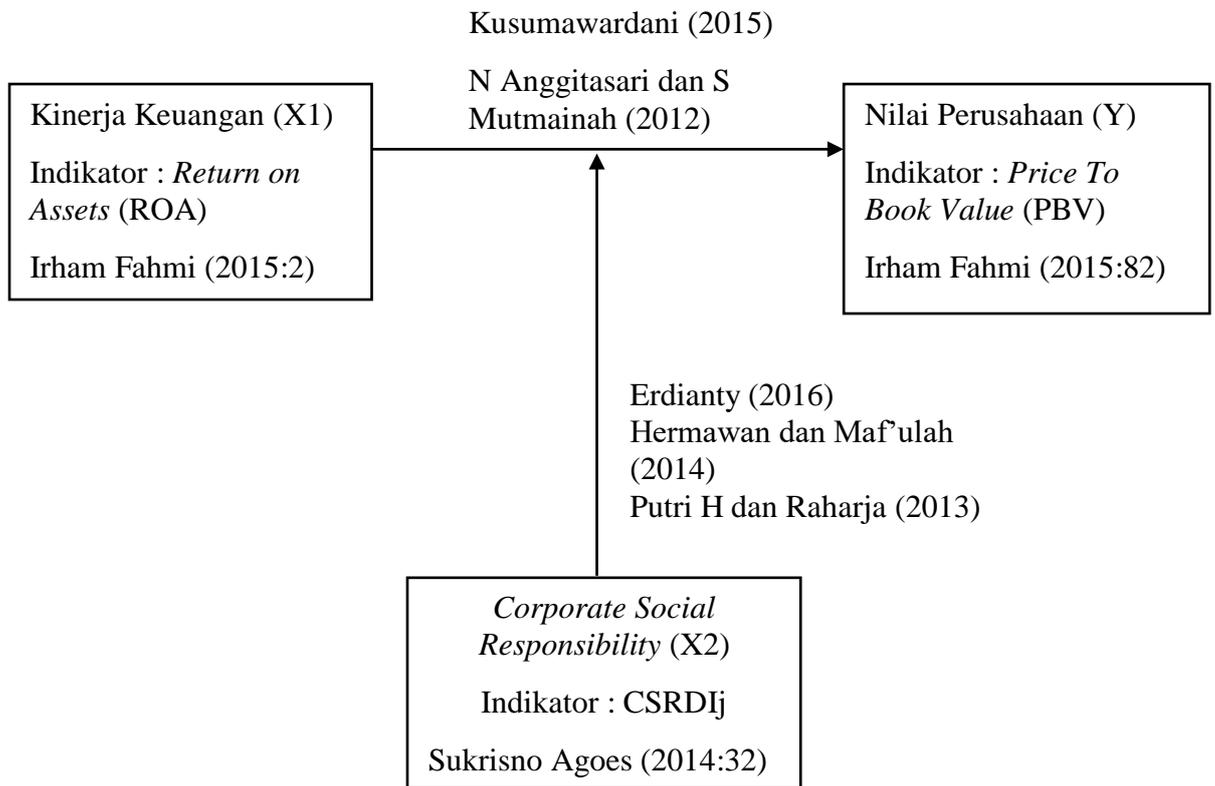
Semakin baik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan maka *stakeholder* akan semakin terpuaskan dan akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang

bertujuan untuk menaikkan kinerja dan mencapai laba serta pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan (Putri H. dan Raharja Surya, 2013).

Pengungkapan CSR menjadi pertimbangan untuk para investor sebelum berinvestasi dan akan menjadi nilai tambah yang dapat memberi kepercayaan kepada para investor sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Selain melihat kinerja keuangan, pasar juga memberikan respon terhadap alokasi biaya CSR yang dilakukan perusahaan sehingga alokasi biaya CSR di dalam perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan baik atau sebaliknya apabila perusahaan tidak memberikan respon baik terhadap CSR maka nilai perusahaan buruk (Hermawan dan Maf'ulah, 2014)

Maka dari itu baik dari definisi maupun penelitian sebelumnya yang dilakukan, menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan akan berlomba-lomba mengungkapkan *corporate social responsibility* agar *stakeholder* akan semakin terpuaskan dan akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk menaikkan kinerja dan mencapai laba serta pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka maka dirumuskan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2017:93) merupakan jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan atau dugaan jawaban itu dapat diterima atau tidak.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 : Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 2 : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia secara simultan.